CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

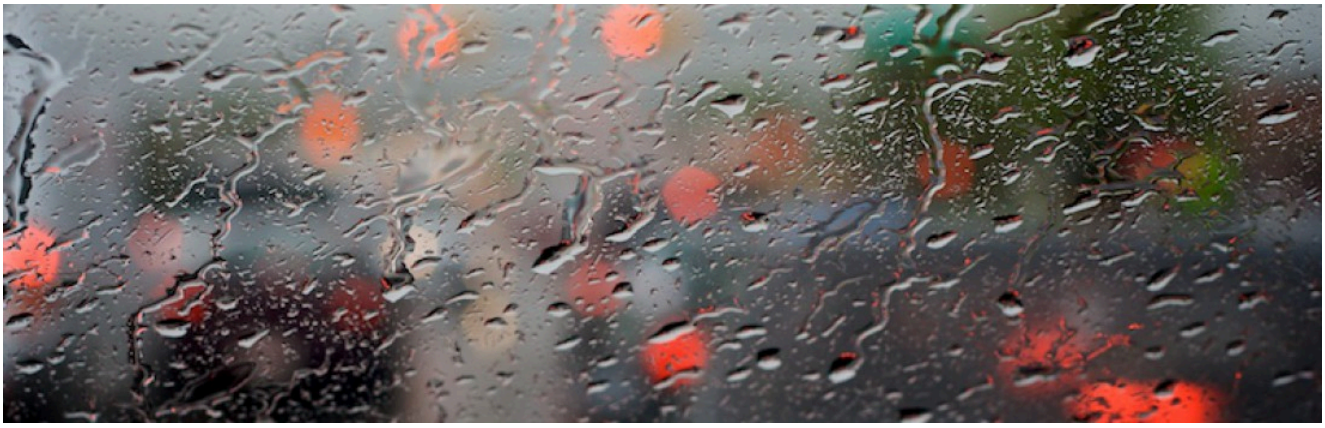

Tak Ada Kisah Menarik yang Dimulai dengan Seseorang Memakan Salad

November 20, 2012 by kinky ninja | 14 Comments

“Alcohol may be man’s worst enemy, but the bible says love your enemy.”

— Frank Sinatra

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

November 2012

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

Duapuluh tahun lalu aku duduk bersama seorang kawan dekatku di kap mobil Lancer SL putih yang diparkirkan di pinggiran bukit yang menghadap kebun teh Pengalengan. Kala tersebut matahari sore terasa hangat. Nada-nada dari album pertama The Cranberries mengalun dari stereo mobil.

Kami berusia 18 tahun, dengan Converse All Stars putih yang mulai dekil, celana kanvas warna khaki yang longgar dan kemeja kanvas kelabu berlengan pendek. Kawanku mengenakan denim biru lusuh, kaos Nirvana "Nevermind" dan Doc Martens hitam. Kami berdua adalah tipikal anak-anak muda kelas menengah yang naif dan idealistik nan konyol; penuh kebingungan dan kemarahan tak tersalurkan. Mendengarkan banyak musik punk rock dan musik-musik dari label indie. Pendeknya, kami berdua adalah sepasang idiot naif.

Kala tersebut aku ingat bahwa diriku dalam versi remaja bertanya pada kawanku, tentang apakah dunia akan lebih baik apabila segala hal yang memabukkan dihapuskan. Alkohol, obat-obatan, ganja—singkatnya: narkoba. Tentu aku tak ingat bagaimana pertanyaanku sesungguhnya, aku hanya ingat garis besar topik yang kami perbincangkan dulu.

Aku ingat kawanku menjawab, bahwa dengan demikian kita semua mau tidak mau harus berurusan dengan hal-hal yang tak menyenangkan di dunia ini. Sesuatu yang kami berdua hindari, lari darinya. Aku ingat aku hanya mengangguk mengiyakan sambil menghela nafas panjang. Suasana menjadi mendadak tak nyaman untuk berbincang. Kami berdua menghabiskan sore tersebut hingga matahari terbenam di balik bukit seberang. Hanya duduk, diam, menikmati angin yang menerpa. Kami harus berurusan dengan hal-hal yang tak menyenangkan di dunia ini.

Aku hanya menghela nafas panjang. Amat panjang…

Dua puluh tahun yang lalu. Kami memang sudah mulai mengonsumsi narkoba kala tersebut. Alkohol sudah pasti. Sementara untuk stimulan tambahannya kami mengonsumsi pil BK—kalau tidak salah sebenarnya obat tersebut seharusnya bernama Rivotril. Tapi kala tersebut, sore tersebut lebih tepatnya, kami berdua benar-benar tidak mengonsumsi apapun dan itu adalah percakapan tersadar kami berdua mengenai narkoba. Percakapan yang masih kuingat hingga kini—tentu saja, karena tak ada stimulan apapun dalam tubuh kami.

Kupikir kawanku benar adanya. Dan mungkin itu salah satu guna stimulan di tengah masyarakat modern seperti saat ini: stimulan

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

tersebut adalah satu dari beberapa hal yang dapat membuat hidup setidaknya menjadi lebih dapat dijalani—walau tak dapat benar-benar dinikmati—bagi semua orang.

Pilihan stimulanku yang utama adalah alkohol. Mungkin beberapa orang memilih ganja—terserah—tetapi bagiku akohol adalah yang paling pas. Aku suka alkohol. Salah satu alasan aku menyukainya, secara pragmatis, sesungguhnya juga amat sederhana, karena alkohol membuat hidupku lebih berwarna dan lebih mudah dijalani. Aku menyadari, bahwa kawanku duapuluh tahun lalu benar adanya, karena ia paham bahwa menjadi dewasa adalah peran yang sulit dan tak menyenangkan di sebagian besarnya. Memang. Memang di duniaku saat ini, dunia kita, kita tak perlu lagi berburu binatang atau memertahankan diri dengan tangan kosong atau senjata seadanya, kita tak perlu lagi ketakutan atas kematian akibat kelaparan atau wabah penyakit cacar. Tetapi kehidupan sehari-hari orang dewasa modern sama saja membuat sakit kepala: tagihan kredit, tagihan listrik, tagihan air, pulsa telfon, bensin. Pajak, hutang, kenaikan harga, inflasi, resesi, depresi. Kerja yang menekan, tenggat waktu kerja, tagihan yang belum dibayar, perampingan perusahaan. Gembok pintu, atap bocor, keran air yang mati, saluran WC mampet. Kencan yang menguras uang, televisi yang membosankan, dan lain sebagainya.

Apakah ini yang diinginkan oleh orang-orang? Apakah hidup seperti itu?

Aku tak tahu, tapi aku menebak bahwa kebanyakan orang hanya ingin melakukan sesuatu: menghancurkan apapun, atau melakukan bunuh diri. Para revolusioner mengajukan argumen, mengapa tidak bangkit dan melawan? Argumen yang menarik memang, tapi akui saja, kebanyakan orang tidak berani melakukannya, bukan? Argumen tersebut benar adanya, tapi ayolah, tidak semua orang dilahirkan untuk mampu melakukan perubahan, semenjak perubahan membutuhkan pengorbanan dan konsekwensi yang teramat besar yang bagi kebanyakan orang malahan dianggap sebagai tambahan beban.

Labeli aku kontra-revolusioner, terserah, tetapi toh setidaknya aku jujur dan memang begitulah adanya dalam kepalaku. Seperti juga yang kulakukan beberapa malam lalu di tempat kerjaku.

Aku adalah kepala proyek yang mengatur bagaimana sebuah acara diselenggarakan dan merupakan tanggungjawabku jugalah perihal kelancaran acara yang dilangsungkan. Acara kali ini, seperti biasa, adalah acara berkelas yang tentu apabila tidak dihadiri oleh para

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

sosialita, tentu oleh kalangan bisnismen papan atas. Tidak heran apabila sponsor yang didapat juga sponsor-sponsor 'mahal', yang karenanya, dalam waktu satu jam saja rak buku tempatku bekerja berubah menjadi rak di sebuah bar. Johnnie Walker Black Label, Ketel One Vodka, berdiri berderet-deret.

Sebagai kepala proyek, aku dapat dengan mudah meminta bergelas-gelas pada sang bartender, kecuali meminta untuk membawa pulang satu botol minuman yang masih penuh. Dalam benakku berkecamuk debat antara setan dan malaikat. Sang setan berkata, bahwa ini adalah kesempatan untuk menikmati minuman-minuman tersebut—sesuatu yang amat jarang dapat kulakukan karena harganya yang luar biasa tinggi untuk ukuran dompetku. Tetapi sang malaikat mengingatkan, bahwa aku masih berada dalam urusan kerja, acara ini adalah tanggungjawabku, aku juga harus memotret jalannya acara, sesuatu yang tak akan bisa kulakukan dengan baik apabila aku dalam kondisi mabuk. Setan berkata lagi, sudahlah, atasanku juga sudah paham kalau aku sering mabuk. Dia pasti akan maklum. Dan sebelum sang malaikat mengajukan argumen lanjutan, aku sudah terbuai dengan argumen sang setan. Seperti biasa.

Aku berdiri bersandar di meja bar. Satu, pintaku. Sang bartender mengajukan beberapa pilihan minuman yang aku tak ingat nama-namanya. Aku memilih yang pertama.

Daun basil, jeruk lemon, beberapa tetes sirup Marjan dan Vodka menduduki peringkat pertama dalam persentase isi gelas. Aku menghirup baunya sejenak. Aroma daun basilnya begitu kentara. Ini baru minuman mahal, pikirku. Dalam beberapa teguk, gelasku sudah kosong. Rasa alkohol yang bercampur daun basil dan lemon mengisi relung-relung tubuhku. Sementara aku sudah kembali bersandar pada meja bar seperti semula. Satu, pintaku lagi, kali ini pilihan kedua. Sang bartender tersenyum dan segera meracik minuman untukku.

Entah berapa gelas pada akhirnya berhasil kuhabiskan. Dalam keadaan yang mulai menyenangkan tersebut, aku berpikir, apakah benar komentar orang-orang yang berkata bahwa tanpa stimulan seperti ini dunia akan menjadi lebih baik? Bukankah apa yang kurasakan di tengah pengaruh alkohol jauh lebih baik dibanding kondisi dunia yang amat tidak baik-baik? Apa maksud mereka dengan komentar bahwa dunia menjadi lebih baik?

Dunia yang korup, dunia yang dimotori oleh seberapa banyak uang yang ada dalam rekeningmu, seberapa mahal label pakaian serta asesoris lain yang kau kenakan, seberapa baru film yang telah engkau tonton, seberapa banyak 'like' yang kau dapatkan di Facebook, seberapa banyak follower dalam akun Twitter-mu, seberapa penting orang yang kau ikuti. Apakah itu tanda dunia sedang baik-baik saja? Bukankah tanpa stimulan seperti alkohol artinya aku harus teringat bagaimana aku dikelilingi oleh orang-orang yang berpikir seperti demikian? Dan bukankah paparan di atas tadi dilakukan oleh orang-orang tanpa membutuhkan stimulan seperti alkohol dan lainnya? Aku heran, sungguh aku heran, apa yang dimaksud dengan "dunia lebih baik tanpa alkohol".

Alkohol memberiku sebuah ruang bagi diriku sendiri. Tidakkah amat menyenangkan, saat setelah sedari pagi hingga kadang malam hari aku dikelilingi oleh kondisi dunia yang rasanya tak dapat lagi dibenahi, setidaknya oleh orang seperti diriku, penat, lekat, lantas aku dapat masuk ke dalam sebuah nuansa yang membuatku menutup pintu sejenak, seorang diri, membuka lemari pendingin, membuka botol bir dingin, duduk di sofa, menutup mata, menyandarkan kepala, menikmati tegukan bir dingin, ciuman yang meluncur halus melalui tenggorokanku, mencuci seluruh penat dalam tubuhku. Dalam waktu setidaknya 20 menit saja aku berada dalam kondisi demikian—seperti dikendalikan oleh keajaiban neurotik—aku akan segera merasa bahwa semua hal baik-baik saja. Semua baik-baik saja, terima kasih. Aku akan lupa pada berbagai hal yang apabila dalam keadaan sadar akan membuatku tertekan.

Dan hal tersebut di atas hanyalah satu dari sekian banyak alasan mengapa aku belum berniat melepaskan diri dari cengkeraman alkohol. Mungkin satu saat aku akan berhenti. Mungkin. Entahlah. Alkohol membuat hidupku berwarna. Orang lain mengartikannya sebagai: banyak masalah. Tidak bagiku. Berwarna, menurut pendapat dan pandanganku. Siapa yang ingin hidupnya hanya diisi oleh rangkaian kerja, tidur kelelahan, bertemu keluarga atau kencan sejenak dan kemudian kerja lagi, kerja lagi, lagi dan lagi? Alkohol memberiku interupsi-interupsi hidup yang mungkin terasa amat tidak menyenangkan saat dialami, tetapi akan ditanggapi dengan senyuman atau tertawa ringan kala sudah berlalu beberapa lama.

Isteriku yang marah saat ia memergokiku sedang bercumbu dengan seorang gadis yang berusia 16 tahun lebih muda dariku, karena baik aku maupun sang gadis sama-sama berada di bawah kendali alkohol;

cekcok yang berakhir dengan umpatan-umpatan dan paparan yang jujur dengan isteriku saat kami berdua terlalu banyak menenggak alkohol, sesuatu yang membuatku pada akhirnya paham apa yang isteriku rasakan terhadapku; pintu gerbang besi rumahku yang hilang, diangkut pergi oleh maling tepat saat aku sedang menikmati alkohol dengan kawanku; perkelahian singkat dengan kawanku sendiri karena kami berdua berada dalam keadaan mabuk dan terlalu lelah berdebat; paparan jujur kawan perempuanku mengenai perasaannya padaku kala kami berdua menenggak alkohol terlalu banyak; paparan jujurku pada mantan kekasihku kala aku tenggelam dalam anggur dan minuman keras lokal, suatu paparan yang mengejutkan mantan kekasihku. Dan masih banyak lainnya. Hidupmu berantakan, kata beberapa orang. Hidupku berwarna, kataku.

Alkohol membuatku—dan beberapa orang yang kukenal—berkata jujur, walau keluarnya dalam bentuk racauan. Alkohol juga mendorongku untuk berkata apapun yang sebelumnya kusimpan dalam hati, mendorongku untuk mengatakan ketidaksukaanku pada orang-orang tertentu persis seperti apa yang kurasakan—dan persetan dengan konsekwensinya. Memupuki rasa percaya diri yang tinggi untuk membuka perbincangan dengan seorang gadis yang baru saja kutemui. Alkohol mengingatkanku bahwa ada waktu di mana aku layak menghidupi hidupku sendiri, layak mengungkapkan pendapatku persis sebagaimana yang kurasakan. Melakukan apa yang tak akan kulakukan saat otakku tak terpengaruh alkohol.

Tentu saja tidak semua orang setuju denganku. Tentu saja. Tentu saja banyak orang-orang yang menyebalkan apabila mereka mabuk.

Dan malam lalu, kala pesta pembukaan acara yang kususun berlangsung, aku tak memotret apapun walau Nikon tergantung di tubuhku. Aku sibuk dengan Lily, seorang gadis berkulit pucat dan bermata sipit yang mengatur jalannya distribusi makanan bagi pengunjung. Pada akhir acara, aku juga sibuk menunggui para bartender membereskan meja mereka dan bersiap pulang. Aku yang berharap dapat mengantongi satu botol Vodka ukuran besar. Aku yang malang dan berdalih hidupku akan lebih berwarna di bawah pengaruh alkohol. Aku yang hanya dapat mengumpat dan teringat pembicaraan dengan kawanku duapuluh tahun silam, serta kembali mengajukan pertanyaan, apakah benar dunia lebih baik tanpa alkohol?

Karena di akhir malam tersebut, aku sungguh tak ingat di mana lanjutan kisah setelah aku menunggui para bartender karena berniat

mencuri sebotol Vodka. Aku hanya ingat saat seorang rekan kerjaku mengguncang-guncang bahuku, membangunkanku.

Sekelilingku sudah gelap. Tak ada siapapun di ruangan tersebut selain diriku dan rekan kerjaku tersebut. Tak ada lagi Lily. Tak ada lagi para bartender dan deretan minumannya. Semua telah dibereskan dan diangkut pulang. Semua tak ada lagi.

Semua.

Termasuk kamera Nikon yang tadinya tergantung di bahuku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

14 THOUGHTS ON "TAK ADA KISAH MENARIK YANG DIMULAI DENGAN SESEORANG MEMAKAN SALAD"

Leave a comment

radityanugraha11
November 21, 2012 at 4:15 am

Vodka company should pay you for this alcohol manifesto and the money should be replace for some new Nikon 😉

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 21, 2012 at 4:35 am

Shit! Damn rite!!!

★ Like

Reply

Raf
November 21, 2012 at 9:20 am

Aha, bunuh diri? Sempet kepikiran juga sih, beberapa kali. Tapi entah kenapa belum terealisasi ampe sekarang, entah ini 'keberuntungan' atau justru malah kenaifan..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 21, 2012 at 9:34 am

iya kalo mikirin gimana dunia kayak gini dan rasanya terlalu kecil sampe apapun baliknya kesitu lagi kesitu lagi dan gak ada yang berubah, pada frustrasi kan orang-orang?

★ Like

Reply

Raf
November 21, 2012 at 9:41 am

Mesti saya akuin kalo tunduk pada alur dunia yang repetitif emang nyebelin. Tapi mau gimana lagi? Frustasi? Jelas aja, saya salah satu dari milyaran lainnya yang frustasi.

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
November 21, 2012 at 12:26 pm

berdiri dan melawan. ? apa yg dilawan selain diri sendiri semenjak kehidupan ini sifatnya linear. kapan-kapan kalau ke jatim, mampirlah ke jombang pam, kau harus mencoba merk "silet". hihihi.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2012 at 7:06 am

Busyet, merk-nya aja gitu namanya…

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
November 21, 2012 at 1:15 pm

soal naif atau tidak, entahlah. aku hanya bisa kasih applaus dan respect kepada mereka yg masih gigih memperjuangkan keinginannya. itu aja sih. untuk billy yg bebas hari ini 😀

Kompas.com – http://regional.kompas.com/read/2011/10/07/09530843/Inilah.Isi.Selebaran

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2012 at 7:06 am

Yah memang hanya itu yang juga bisa saya kasihin, applause doang. Gak lebih, gak kurang…

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
November 22, 2012 at 11:19 am

soal silet… ini produk lokal pam, semacam arak..harganya pun lokal banget, rasanya seperti taring iblis yang masuk tenggorokan. hahaha…

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 22, 2012 at 1:03 pm

fuuuukkk… bisa kirim ke jakarta? 😀

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
November 25, 2012 at 4:31 pm

kau saja yg maen kesini pam… kutraktir… haha

★ Like

Reply

---

jagalbabi
December 3, 2012 at 1:20 pm

in vino veritas..nice!

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 4, 2012 at 3:53 am

Indeed. There is truth in wine. Haha…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top